

Kenang-kenangan dan Buku Pesta Ulang Tahun ke-65
Th. S. Sarjumunarsa, SJ



MERENANGI & MERENUNGI HIDUP

ARUS DASAR DAN ARUS DERAS PERJALANAN HIDUPKU

Thomas Salimun Sarjumunarsa, SJ

Penyunting:
Simon Petrus L. Tjahjadi

MERENANGI DAN MERENUNGI HIDUP

072106

© Kanisius 2010

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk - Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996, Fax (0274) 563349, 520549

Website: www.kanisiusmedia.com

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	14	13	12	11	10

ISBN 978-979-21-2546-7

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

Prakata

Tulisan yang kususun dalam buku ini bukan merupakan karya akademik yang perlu dipertanggungjawabkan secara sistematis dan metodik menurut ilmu filsafat maupun teologi yang menjadi kekhususan ilmu dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Butir-butir uraian yang terdapat pada bagian demi bagian tulisan ini lebih merupakan rangkaian peristiwa rahmat panggilan yang kul Lewati daripada pokok-pokok bahasan yang perlu diolah secara intelektual-ketat.

Saat aku mencapai usia pensiun seperti sekarang ini, aku tersentak juga menghadapi kenyataan disebut "orang pensiunan". Sekalipun tidak ada kewajiban dari siapa pun untuk menulis catatan hidup, namun aku rasa baik juga menuliskan kembali refleksiku atas hidup, panggilan dan pelayananku sendiri sejauh bisa diingat.

Dalam kehidupan sehari-hari aku digerakkan oleh *arus dangkal* yang nampak dalam aneka kegiatan sesuai dengan jadwal harianku. Pengalaman dan peristiwa-peristiwa itu biasanya hilang bersama mimpi pada malam hari dan bersih kembali pada keesokan harinya. Namun, dari rangkaian arus dangkal itu, ada beberapa yang begitu kuat pengaruhnya sampai berminggu-minggu, bahkan berbulan dan semester. Itulah *arus deras* yang menggejolak oleh

MERENANGI DAN MERENUNGI HIDUP

072106

© Kanisius 2010

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk - Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996, Fax (0274) 563349, 520549

Website: www.kanisiusmedia.com

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	14	13	12	11	10

ISBN 978-979-21-2546-7

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

Prakata

Tulisan yang kususun dalam buku ini bukan merupakan karya akademik yang perlu dipertanggungjawabkan secara sistematis dan metodik menurut ilmu filsafat maupun teologi yang menjadi kekhususan ilmu dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Butir-butir uraian yang terdapat pada bagian demi bagian tulisan ini lebih merupakan rangkaian peristiwa rahmat panggilan yang kulwati daripada pokok-pokok bahasan yang perlu diolah secara intelektual-ketat.

Saat aku mencapai usia pensiun seperti sekarang ini, aku tersentak juga menghadapi kenyataan disebut "orang pensiunan". Sekalipun tidak ada kewajiban dari siapa pun untuk menulis catatan hidup, namun aku rasa baik juga menuliskan kembali refleksiku atas hidup, panggilan dan pelayananku sendiri sejauh bisa diingat.

Dalam kehidupan sehari-hari aku digerakkan oleh *arus dangkal* yang nampak dalam aneka kegiatan sesuai dengan jadwal harianku. Pengalaman dan peristiwa-peristiwa itu biasanya hilang bersama mimpi pada malam hari dan bersih kembali pada keesokan harinya. Namun, dari rangkaian arus dangkal itu, ada beberapa yang begitu kuat pengaruhnya sampai berminggu-minggu, bahkan berbulan dan semester. Itulah *arus deras* yang menggejolak oleh

suatu keprihatinan pada periode tertentu. Bila aku kaji secara lebih komprehensif sebenarnya hanya ada satu atau dua impian saja yang terus-menerus melandasi peristiwa-peristiwa penting dalam hidupku. Itulah *arus dasar* yang aku bawa sejak kecil sampai sekarang. Peristiwanya sendiri sudah lewat dan kadang terlupakan, tetapi impian yang belum selesai itu terus hidup tanpa aku sadari. Dalam refleksi yang lebih jernih diiringi doa, aku sadar bahwa dalam segala sesuatu yang aku impikan dan kerjakan, bukan akulah aktor utama. Ada yang menciptakan aku sejak belum ada, yang menyangga, melindungi, dan menyelenggarakan hidupku kepada tujuan yang bagiku sendiri tetap merupakan sebuah misteri. Itulah *arus dalam* yang menjadi samudera rahmat. Di atasnya aku seperti sebuah perahu kecil yang setiap kali dapat tenggelam ditelan gelombang. Pada saat gelombang besar menerpa, kuingat menyebut nama Maria sebagai Ibu Pelindungku.¹

Aku sadar bahwa akurasi data dan fakta yang kusun kembali tidak dapat sepenuhnya cermat tanpa kekeliruan. Sekalipun tulisan ini berupa kisah pribadi yang sifatnya personal dan tidak akurat di sana-sini, namun aku berharap ada sejumlah pengalaman yang dapat dimanfaatkan. Bagiku sendiri, tulisan ini memberi inspirasi

1 Panitija Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Pepudyan Sutji, Alit Tanpa Angka Swara, tjap-tjapan kaping sekawan*. Semarang: Penerbitan Jajasan Kanisius Semarang, 1963, hlm. 113, No. 100. *Bdk. Pepudyan Suci, Cap-capan Kaping Enem*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1978, No. 101, hlm. 102. Judul nyanyian *O Kawula Menika*. Teks bait pertama sebagai berikut. "O kawula menika – Pakwa upaminja – alit tur tan prakosa – ngambah ing samodra; Dipun tempuh prahara – Lan aluning samodra; Duh Dèwi Marijah, Pangajoman amba." (O aku ini – seumpama perahu – kecil apalagi tak berdaya – menempuh samodra; – diterpa prahara dan gelombang raksasa samodra. Duh, Dèwi Maria – Ibu Pelindungku). Lagu ini menjadi lagu kesenanganku yang tiap kali kunyanyikan saat menghadapi kesulitan dalam jalan panggilanku yang tidak mulus.

untuk belajar tentang kehidupan, panggilan, pergolakan, dan penyelenggaraan Tuhan yang secara kasat mata tertuang didalamnya. Limpah terima kasih pada banyak sahabat dan kerabat yang memberi inspirasi padaku untuk menyusun kilas hidup, panggilan dan pelayanan ini.

Jakarta, 8 September 2009

Th. S. Sarjumnarsa, SJ

Daftar Isi

Prakata	5
Daftar isi	9
BAGIAN I	
SARJUMUNARSA DALAM KATA DAN PROSA	11
Pengantar	13
1. Pensiun Sebagai Arus Balik	21
2. Kuingat Cerita Ibu	27
3. Petualangan Rohani Anak Kecil	33
4. Mencari Agama yang Ramah	41
5. Impian: Rumah Besar Bertembok Putih	51
6. Warisan Orang Miskin	59
7. Penjala Ikan di Gedung Bertingkat	65
8. Nyanyian "nDhèrèk Dèwi Marijah" yang Romantis.....	73
9. Dari Salimun menjadi Sarju	79
10. Wisma Maria Bukan Milik Ibuku	89
11. Belum <i>Finish</i>	95
Penutup	109

BAGIAN II

SARJUMUNARSA DALAM DATA/PERISTIWA..... 115

- 1. Riwayat Panggilan dan Formasi Yesuit 117
- 2. Riwayat Tugas dari Serikat Yesus 125
- 3. Riwayat Tugas Pendidikan dan Pengajaran 127
- 4. Bunga Rampai Pelayanan Pastoral dan Edukasi 131

Pengantar

Bagian I

Sarjumunarsa dalam Kata dan Prosa

Pengantar

Setelah menjalani hidup selama enam puluh lima tahun, kulihat kembali suatu alur aliran mimpi-mimpi yang terus-menerus bersambungan dari usia yang lebih muda ke usia yang lebih tua. Sekalipun kadang amat tipis dalam garis-garis nasib dan impian, ada semacam arus dasar yang kadang-kadang muncul dalam arus deras dari dinamika kehidupan. Arus dasar ini mengemuka dalam perubahan arus yang amat kencang pada suatu waktu dan menjadi tenang kembali di waktu yang lain. Ada juga arus yang sudah lama tidak nampak kemudian tiba-tiba muncul kembali dalam per-mukaan mimpi-mimpi dan rencana hidup sewaktu. Bila semua arus dasar itu aku rekonstruksi kembali ada empat arus dasar yang kulewati sejak kecil sampai pada usia enam puluh lima tahun ini. *Pertama*, arus dasar masa kecil. *Kedua*, arus dasar masa muda remaja. *Ketiga*, arus dasar masa dewasa. *Keempat*, arus dasar masa senja enam puluh lima tahun ke atas.

1. Arus Dasar Masa Kecil

Sejauh aku mengingat impian-impian di masa kecil ada dua arus dasar yang aku jalani, yaitu arus iman yang menjelma dalam keputusan memilih agama baru, dan arus dasar berupa keinginan

akan harta kekayaan. Masa kecil sewaktu masih sebagai anak yang belajar mengaji dan agama Islam dalam lingkungan tradisi lokal, merupakan arus kuat yang mendesakkan hidup beragama secara radikal. Tapi dalam perkembangan selanjutnya, radikalisme itu berubah menjadi penganut agama baru yang diyakini lebih ramah dan simpatik.

Arus kedua adalah hasrat akan harta kekayaan. Dalam impianku pada masa kecil, menjadi orang kaya berarti memiliki "rumah besar bertembok putih."² Waktu itu mimpi rumah besar bertembok putih merasuki seluruh tubuhku sehingga keinginan untuk kaya dan benar-benar memiliki rumah semacam itu merupakan arus yang paling kuat, bahkan sampai masa sekarang ini pada usiaku yang ke-65.

2. Arus Dasar Masa Muda Remaja

Cita-citaku waktu muda remaja adalah belajar di kota. Kehidupan kota – orang kampungku mengatakan "negara" – adalah simbol kemajuan, kekayaan, kepintaran, dan status sebagai orang baru yang memiliki reputasi terhormat. Jalan memperoleh kekayaan dalam waktu singkat dan dihormati di masyarakat adalah menjadi guru. Oleh karena itu, impianku belajar di kota adalah belajar di Sekolah Guru Atas yang hanya ada di kota. Setelah tamat, memiliki uang dan punya rumah besar bertembok putih, barulah ada pemikiran untuk menikah.

2 Lolla Stewart, *The Dream Dictionary*. Melbourne: Brolga Publishing Pty Ltd, 2004, p. 63. "House" (rumah) menurut Lolla Stewart merupakan pengejawantahan – atau: representasi diri, kejiwaan, dan mapannya pikiran dan perasaan seseorang. Dalam konteks ini "rumah besar bertembok putih" merupakan impian untuk mengejar martabat dan status diri yang kuat, terhormat, aman dan nyaman.

Dari impian-impian tersebut, aku melihat bahwa paham pernikahan yang tumbuh padaku adalah pernikahan yang sejahtera seperti sering dikisahkan oleh Ibuku sebagai seorang pedagang tengkulak tingkat desa. Itulah yang secara tak sadar mempengaruhi dan mendorong aku untuk memimpikan rumah besar bertembok putih.³ Impian punya rumah besar bertembok putih muncul karena trauma Ibu saat memiliki sebuah rumah kecil tanpa tembok sehingga pernah dibobol maling yang sempat melukai Bapak sampai parah.

3. Arus Dasar Masa Dewasa

Ada dua arus dasar yang menyelimuti diriku pada masa aku tumbuh dewasa, baik sebagai seorang laki-laki maupun sebagai Yesuit imam. Arus *pertama* adalah arus untuk berprestasi dalam karier. Arus *kedua* adalah reputasi sebagai seorang Yesuit imam yang dapat melayani. Arus karier itu makin menanjak dengan makin meningkatnya tugas dan tanggung jawab dalam bidang pelayanan pastoral dan edukasi. Bila di masa muda remaja kerinduan belajar itu baru sampai ke kota Yogyakarta, kerinduan belajar

3 Waktu kecil aku sering disuruh oleh Bapak menginjak-injak punggungnya sebagai pengganti pijat tangan. Aku lihat bahwa di bagian punggung Bapak ada banyak bekas luka-luka. Sebagai anak kecil aku bertanya dalam hati, bagaimana mungkin ada luka tergores di belakang punggung. Aku lantas memberanikan diri bertanya pada Ibu. Dia memberitahu aku bahwa luka-luka itu terjadi karena Bapak pernah dikeroyok maling. Mereka bisa masuk ke dalam rumah karena rumahnya terdiri dari rumah kecil dan berdinging "getépe" (daun kelapa yang dianyam, bhs. jawa). Sejak itu Ibu tidak mau punya anak lagi apabila belum punya rumah besar bertembok kuat yang tidak dapat dimasuki oleh maling. Cita-cita Ibu inilah yang rupanya secara tidak sadar merasuki aku mengenai rumah besar bertembok putih yang aku impikan sampai sekarang.

setelah dewasa aku peroleh sampai ke luar negeri, yakni ke Chicago, Amerika Serikat (1996-1998), saat aku berusia 54 tahun.

Tugas dalam bidang edukasi bertumbuh dari seorang dosen biasa sampai menjadi pimpinan suatu lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Kateketik Pradnyawidya Yogyakarta. Kemajuan karier ini ternyata berdampak juga pada reputasiku sebagai seorang yang dapat disertai tanggung jawab menjadi teman kerja atau pendamping mereka yang sama-sama melayani masyarakat: Di rumah komunitas aku ditunjuk menjadi Superior (pimpinan), sedangkan di lingkungan Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta aku dipilih menjadi Bendahara Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah V DIY. Aku bertugas sebagai Bendahara selama sembilan tahun atau dua periode lebih satu tahun sampai menjelang saat kepergianku ke Amerika untuk studi lanjut. Dalam masa ini pula aku turut ambil bagian dalam membidani lahirnya Universitas Sanata Dharma yang semula merupakan IKIP Sanata Dharma. Semua itu aku lewati di Yogyakarta, tempat pembentukan masa muda dan pematangan masa dewasaku.

Setelah belajar di Amerika Serikat, aku sebenarnya ingin kembali ke Yogyakarta, kota yang amat menyenangkan. Namun sebagai Yesuit, aku harus taat pada Pembesar Serikat Yesus untuk dipindahkan ke Jakarta. Aku tinggalkan semua yang kurasa mapan dan menyenangkan, dan lalu pindah ke Jakarta menjadi Rektor Kolese Hermanum untuk menemani para dosen Yesuit yang bekerja pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (STFD) dan teman-teman Yesuit lain yang tidak bekerja di STFD tapi bertempat tinggal di Kolese Hermanum. Di situ aku belajar hal baru dalam hidup ini. Kalau sebelumnya peningkatan karier itu merupakan fokus hidup dan pengukur prestasi diri, di Jakarta

aku menyadari bahwa hidup sebagai Yesuit imam amat dikaitkan dengan besar kecilnya semangat pelayanan, dan bukan dengan sukses atau gagalnya sebuah karier. Aku belajar bahwa orang-orang yang aku layani tidak memikirkan apa yang aku peroleh untuk diri sendiri melainkan apakah apa yang aku bisa berikan kepada mereka. Juga impian dan harapanku mulai berubah, mendekati apa yang dikatakan Yesus: "Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kau kehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ketempat yang tidak kau kehendaki." (Yoh 21:18-19). Kalimat ini tidak hanya merupakan pernyataan iman dan religius melainkan juga merupakan kenyataan sosial, ekonomi dan budaya dalam diriku.

4. Arus Dasar setelah Pensiun

Kini aku memasuki usia enam puluh lima tahun, suatu usia akhir kerja resmi yang ditandai dengan pensiun.⁴ Masa akhir ini dihitung dari masa aku dilahirkan sampai saat aku secara publik dinyatakan berhenti dari pelayanan institusional. Secara tersamar aku dimasukkan dalam kategori orang yang berpotensi surut, sulit, rawan sakit dan penuh sindrom.⁵ Memang bisa terjadi dalam

4 Dengan wajib pensiun dari Yayasan Dana Pensiun (Yadapen) tidak berarti bahwa aku juga diberhentikan dari statusku sebagai dosen-pegawai dari Yayasan Pendidikan Driyarkara. Menurut Peraturan Karyawan Yayasan Pendidikan Driyarkara, tahun 2006, Bab VIII pasal 12-13 tentang pemutusan hubungan kerja, karyawan tetap akademik yang sudah pensiun dapat diizinkan terus bekerja bila memenuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku.

5 Sindrom (Inggris: *syndrome*) suatu kumpulan simpul-simpul yang menunjukkan kemampuan atau kondisi yang tidak normal atau yang tidak dikehendaki lagi karena ada suatu kelemahan signifikan yang tidak dapat dihindari.

lingkungan dan pada pribadi tertentu usia enam puluh lima tahun masih bisa dikatakan berpotensi prima. Sebab bukankah sang pemazmur pernah berkata: "Masa hidup kami tujuh puluh tahun, dan jika kami kuat, delapan puluh tahun dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya terburu-buru, dan kami melayang lenyap"? (Mzm 90:10). Dalam konteks inilah aku bisa mengatakan bahwa usia enam puluh lima tahun tidak selalu identik dengan masa depan yang makin suram, melainkan bisa menjadi arus balik yang bernas dengan buah-buah pelayanan baru bila semangat pemazmur itu didukung oleh berkat Tuhan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Kondisi kesehatan merupakan salah satu gejala yang langsung aku rasakan sesudah memasuki usia enam puluh lima tahun. Kemampuan fisik dan daya mental yang makin surut, makin sulit, makin mudah sakit dan makin banyak sindrom berpotensi menimbulkan perasaan tidak pasti, tidak mampu, dan prospek yang tidak jelas juga untuk masa depan. Pada usiaku sekarang kehadiran dan perhatian orang lain menjadi penting karena banyak keinginan sulit dilaksanakan bila tanpa bantuan langsung orang lain, justru karena kondisi fisik yang tidak prima lagi. Pada masa ini aku lebih mudah merasa nyaman dalam hal relasi, kedekatan antar pribadi dengan orang tertentu daripada prestasi dan reputasi yang diperoleh karena kerja keras.

Kemampuan yang makin surut tidak berarti bahwa aku tidak punya keinginan untuk berprestasi lagi. Namun, karena kondisi nyata tidak memungkinkan untuk mewujudkannya, aku lalu perlu mengolahnya dalam dua arus yang saling melengkapi. *Pertama*,

Misalnya karena sakit, usia tua, atau masa penampilan bagus yang sudah lewat. *Lib.* Houghton Mifflin Company, Boston, *The American Heritage College Dictionary*, third Edition, 1993, pg. 1375–1376.

kecenderungan untuk kembali ke masa lampau yang sudah lewat. *Kedua*, memproyeksikan masa depan baru yang berbeda dengan garis hidup yang sudah aku jalani selama ini. Pada *arus pertama*, adanya empat arus dasar yang telah kuubah menjadi arus deras selama ini, sebagaimana aku katakan sebelumnya, memberikan rasa syukur karena semuanya aku peroleh bukan pertama-tama berkat hasil keringat dan kerja kerasku, melainkan karena aku – dalam ungkapan khiasnya – menumpang "kendaraan dengan nomor plat Serikat Yesus N 070965 GS": Novisiat, Tujuh September Satu Sembilan Enam Lima. Giri Sonta. Nomor ini adalah nomor identitas waktu aku masuk novisiat Serikat Yesus empat puluh empat tahun yang lalu. Kendaraan Yesuit inilah yang menghantar aku dari tahun ke tahun sejak usia dua puluh satu tahun sampai dengan enam puluh lima tahun sekarang ini.

Arus kedua, aku mempersiapkan hari esok yang lebih baik sesuai dengan kondisi yang baru. Mengingat usiaku yang makin bertambah, aku membutuhkan tunas baru yang lebih kuat, lebih tegar, dan suatu saat nanti bisa menjadi pohon tempat aku berteduh atau bersandar. Dalam kesadaran ini aku senang bisa hidup bersama Yesuit muda di Kolese Hermanum.⁶ Salah satu kesaksian yang mengalir dalam diriku sekarang adalah pola berpikir dalam deretan data dan fakta. Bagiku data dan fakta merupakan saudara kembar yang saling mendukung kebenaran. Aku sulit mengingkari

6 Nama Hermanum diangkat dari nama depan Frater Hermanus, seorang Yesuit yang dibunuh di Muntilan waktu dia melaksanakan tugas Tahun Orientasi Kerasulan. Kini Kolese Hermanum adalah komunitas tempat tinggal para Skolastik dan Bruder Yesuit yang tengah belajar filsafat dan teologi di STF Driyarkara. *Lib.* J. Hadiwikarta Pr (editor), *Mengenai dan Mengenang Rama Sandjaja Pr. Aneka Kesaksian dan Kenangan*. Jakarta: Obor, 1984. "Malam Penghabisan" sebelum Rm. Sandjaja Pr dan Frater Hermanus Bouwens, SJ dibunuh, hlm. 26–28.

kebenaran kalau semua didukung oleh data dan fakta. Mungkin dalam latar belakang ini aku dibiasakan berhitung dan memperhitungkan bukti-bukti evidensi. Barangkali ini juga yang secara tidak sadar membuat aku memilih nama baptis Thomas Rasul, karena cara berpikir dan bertindakku banyak yang mirip dengan rasul yang sering disebut rasul yang kurang percaya itu (*lih.* Yoh 14:4-7; 21:26-29). Meski rasul Thomas merupakan representasi pengalamanku sendiri, namun aku sedih dan tidak rela juga, bila tiap kali aku dengar bahwa Thomas diberi stigmata sebagai rasul yang ragu-ragu untuk beriman kepada Yesus yang bangkit dari mati.⁷

7 Sejumlah sumber tetap mempercayai bahwa Rasul Thomas kemudian menjelajah ke India, mendirikan sebuah gereja di tempat yang sekarang lebih dikenal dengan Kerala. Di sana dia kemudian mati sebagai martir. *Lib.* Dietrich Gruen etc. *Who's Who in the Bible*. Illinois – Lincolnwood: Publications International, Ltd. 1997, pg. 520. *Bdk.* Mgr. Nicolaas Martinus Schneiders, CICM, *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Bogor: Penerbit Obor, 1993, hlm. 326-327. Pesta 3 Juli, St. Thomas Rasul. Di situ diuraikan bahwa "Thomas – yang disebut Didimus (artinya kembar) adalah seorang nelayan pembantu. Ia tidak memiliki perahu sendiri seperti Petrus atau Andreas. Hidupnya hampir selalu serba kurang. Hal inilah yang membuat dia bersikap selalu hati-hati, pesimis dan cepat menyangka akan terjadi hal yang buruk atas dirinya"

Pensiun sebagai Arus Balik

Pada tanggal 11 Maret 2009 aku mendapat surat dari Yayasan Dana Pensiun (Yadapen), Semarang, yang menyatakan bahwa aku sudah beranjak ke umur 65 (enam puluh lima) tahun. Setiap anggota Yadapen yang telah mencapai umur itu dinyatakan sudah mencapai Usia Wajib Pensiun. Itu berarti hak aktif dan kewajiban finansialku sebagai anggota Yadapen sudah dihentikan dan tidak dapat dilanjutkan lagi.⁸ Kecemasan menghadapi pensiun secara tak sadar sudah terasa pada Masa Persiapan Pensiun (MPP), karena aku melihat masa depan dekat sesudah pensiun akan menjadi masa sulit, jauh lebih sulit daripada waktu masih mengabdikan dengan penuh. Hal ini terjadi karena para pensiunan pada umumnya

8 Pengertian pensiun sering kali dicampuradukkan dengan berhenti bekerja. Pensiun yang berkenaan dengan aku adalah diakhirinya wajib iuranku sebagai anggota Yayasan Dana Pensiun (Yadapen). Sejak berumur 65 tahun aku tidak lagi menyerahkan iuran dana pensiun. Sebaliknya, aku sesudah usia 65 tahun justru mendapatkan dana pensiun dari Yadapen. Pensiun dari Yadapen tidak berarti berhenti sebagai dosen di STF Driyarkara. Sekarang ini aku masih berstatus dosen tetap Yayasan Pendidikan Driyarkara. Ini berarti aku juga masih boleh bekerja di STF Driyarkara meski sudah pensiun dari Yadapen, apabila memenuhi persyaratan.

tidak siap secara mental menghadapi kesulitan finansial, *post power syndrome*, dan menurunnya kesehatan secara drastis.⁹

1. Umur Panjang dalam Kitab Suci

Tiap kali aku berulang tahun, dan ini sering kali terjadi juga bila yang berulang tahun sudah tua sekali, dinyanyikan doa harapan "panjang umurnya" disertai tiupan lilin. Agar punya sedikit bayangan tentang apa yang dimaksud dengan panjang umur, aku sebutkan beberapa tokoh dalam Kitab Suci. Menurut tradisi yang tercatat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama banyak tokoh beriman yang berumur panjang, bahkan begitu panjangnya sampai-sampai untuk membayangkannya pun sulit sekali. Tokoh-tokoh seperti yang dikisahkan di sini tidak diletakkan dalam konteks pensiun dan usia tua namun baik juga ditulis untuk sekedar perbandingan. Misalnya, Adam mencapai umur sembilan ratus tiga puluh tahun, Kej 5:5. Set berumur sembilan ratus dua belas tahun (*ay.8*). Enos berumur sembilan ratus lima tahun (*ay.11*). Kenan berumur sembilan ratus sepuluh tahun (*ay.14*). Mahalaleel berumur delapan ratus sembilan puluh lima tahun (*ay.17*). Yared berumur sembilan ratus enam puluh dua tahun (*ay.20*). Henokh berumur tiga ratus enam puluh lima tahun (*ay.23*). Metusalah berumur seratus delapan puluh tujuh tahun (*ay.25*) plus tujuh ratus delapan puluh dua tahun (*ay.26*). Lamekh berumur seratus delapan puluh dua

9 Adi Waluyo dan Sukatna Panca M. "Pensiun Bukan Berarti Kiamat" dalam *Pengusaha*, edisi No. 87 Oktober 2008, hlm.13. Dalam satu edisi khusus tentang pensiunan, dituliskan artikel-artikel mengenai pengusaha yang sukses setelah mereka dipensiun. Sebelum pensiun mereka justru kurang berhasil baik dalam usaha entrepreneur, finansial maupun dalam menjaga kebugaran tubuh.

tahun plus lima ratus sembilan puluh lima tahun atau tujuh ratus tujuh puluh tujuh tahun (*ay.30-31*). Nabi Nuh yang dikenal sebagai manusia perahu itu umurnya sampai sembilan ratus lima puluh tahun (*lib. Kej 9:29*). Bila angka-angka itu dibaca dalam paham waktu sekarang, umur enam puluh lima tahun amatlah muda belia. Tokoh-tokoh yang berumur ratusan tahun dalam Kitab Suci zaman dulu rasanya sulit dibandingkan dengan umur tua, pensiun, dan istirahat seperti yang aku rindukan sekarang.

Paham umur tua yang lebih mendekati kenyataan zaman sekarang tersirat dan tampak secara samar-samar pada masa hidup Abraham. Ia meninggal pada usia seratus tujuh puluh lima tahun (*lib. Kej 25:1*). Sara, istrinya, hidup seratus dua puluh tujuh tahun (*lib. Kej 23:1*). Waktu Abraham menjamu tamu dan dijanjikan bahwa tahun berikutnya akan punya anak, istrinya tertawa karena waktu itu mereka usianya sudah tua dan kemungkinan birahi lagi probabilitasnya amat kecil (*lib. Kej 18:11-12*). Tapi Kitab Suci mencatat bahwa Abraham akhirnya punya anak yang dinamainya Isak pada waktu dia berumur seratus tahun. (*lib. Kej 21:5-7*). Pada zaman Daud, 1000 SM, usia normal manusia sekitar tujuh puluhan tahun, dan kalau kuat mencapai usia 80 tahun (*lib. Mzm 90:10*). Dari catatan Kitab Suci tampak bahwa usia manusia makin lama makin pendek. Bila pada zaman sekarang ini aku dipensiun pada umur 65 tahun, mungkin ini umur yang tidak terlalu jauh dari pengalaman dan kesaksian pemazmur tentang hakikat, martabat dan tujuan manusia. Kalau memakai taksiran si pemazmur, umurku bertahan tinggal lima tahun lagi untuk mencapai usia tujuh puluh tahun.

2. Tetap Bekerja Sampai Diberhentikan

Surat pensiun yang dikeluarkan oleh Yadapen itu berdampak banyak dan jauh lebih panjang dari horizon tempat tugasku yang sekarang ini di STF Driyarkara. Kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan yang menghantui para calon pensiunan memang berdampak padaku juga. Dalam banyak hal ada tanda-tanda mulai surutnya kualitas, daya tahan, kegesitan, dan kemampuan intelektual yang berkenaan dengan memori. Dalam banyak hal, kemampuan kerja juga sudah mulai sulit dipertahankan. Kecepatan menyelesaikan tugas, durasi jam kerja perorangan, dan kinerja tubuh mulai sulit diberi beban-beban dan gerakan. Yang menggelisahkan lagi adalah bahwa mutu kesehatan tubuh mulai menurun seperti onderdil kendaraan tua. Bila bagian yang satu sakit dan disembuhkan, bagian lain sakit dan minta perhatian. Bisalah dimengerti bahwa pensiun dan surutnya kemampuan untuk bekerja penuh memiliki korelasi yang signifikan. Oleh karena itu keinginanku untuk mengajukan surat pensiun menjadi salah satu alasan untuk mengundurkan diri dari bekerja penuh waktu di STF Driyarkara.

Keinginan untuk pensiun dan tak bekerja penuh menjadi ganjalan setiap kali aku mendoakan doa ibadat malam sebagai penutup hari. Melalui Kidung Simeon aku menjadi sadar bahwa usia pensiun 65 tahun masih amat jauh dari usia Simeon. Dia tetap bersemangat hidup sampai saat penantian yang dirindukannya datang, yaitu munculnya Sang Mesias. Baru setelah dia ketemu langsung dengan Mesias yang dirindukannya, dia siap untuk dipanggil Tuhan (*lib.* Luk 2:25-35). Selain Simeon yang tetap bersemangat sampai akhir penantian, di Bait Allah ada juga Hana seorang janda, nabiah yang sudah sangat lanjut usianya. Dia siang malam

tetap berdoa di Bait Allah tanpa henti. Dia itu yang memberitakan Anak kecil yang dinantikan banyak orang Israel (*lib.* Luk 2:36-38). Bagiku, Simeon dan Hana menjadi inspirasi bahwa usia pensiun bukan hari akhir untuk bekerja, melainkan untuk memulai kerja baru yang berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Status pensiun tidak identik dengan ketidakmampuan melakukan tugas-tugas yang dipercayakan. Sebagaimana Simeon dan Hana tetap berdoa dan bekerja sampai tua, tak ada salahnya bila aku tetap bekerja sampai saat aku diberhentikan. Dengan demikian, masa dan status pensiun bukan muara akhir dari arus pelayanan melainkan menjadi arus balik ke tingkat pelayanan baru yang lebih sesuai.

Sebagai religius Yesuit sebenarnya aku tak perlu amat gelisah akan nasib sesudah pensiun. Namun demikian, aku harus menyadari bahwa proses alami perkembangan manusia tak dapat dihindari. Surutnya kinerja tubuh, berkurangnya kegiatan produktif, dan kesehatan tubuh yang mulai rapuh tetap saja menghantui sebagai bayang-bayang gelap. Atas dasar itu perlu kucari kiat-kiat baru untuk bisa mencapai kondisi yang jauh lebih baik daripada sebelum pensiun.¹⁰

Bila tujuan akhir dari pekerja adalah mempengaruhi atau mengubah orang lain menjadi lebih baik, lebih sejahtera, dan lebih

¹⁰ *Pengusaha*, Edisi No. 87 Oktober 2008. Dalam edisi ini diuraikan secara khusus kiat-kiat mempersiapkan diri untuk menghadapi pensiun. Bagaimana memilih dan mengelola bisnis yang minim resiko sesudah pensiun. Bisnis apa yang cocok untuk para pensiunan. Dalam edisi ini khusus disuguhkan nama-nama "Mereka yang bahagia di usia senja". Mereka terdiri dari pensiunan militer dan non militer, pegawai negeri dan swasta. Kebanyakan dari mereka sukses di bisnis baru yang sebenarnya sudah menjadi hobi waktu masih muda. Sayang bahwa dalam edisi khusus ini tak dimuat para pensiunan tokoh agama, khususnya kaum religius Katolik yang berkaul. Bagi religius yang berkaul, paham dan pengalaman mereka secara fundamental mestinya berbeda dengan pensiunan yang hidup berkeluarga.

ringan hidupnya, maka berhadapan dengan pensiunku tidak ada yang perlu dicemaskan. Oleh karena itu, peristiwa pensiun tak perlu amat menggelisahkan. Banyak contoh memberi kepastian jelas bahwa sesudah pensiun, bahkan sesudah mati, cita-cita dan tujuan hidup duniawi mereka itu terlaksana dengan jauh lebih baik. Begitu misalnya, para Pendiri STF Driyarkara (baik dari UI, KAJ, SJ, termasuk Rm. N. Driyarkara sendiri) sudah meninggal semuanya. Tapi kita tetap bisa menyaksikan sekarang bahwa STF Driyarkara sebagai buah karya mereka tidak mati, melainkan makin tegar dan makin berkibar. Maka aku pun kiranya boleh berharap bahwa apa yang telah kukerjakan dan hasilkan sampai sekarang ini akan bertahan lama dan berkembang nantinya.

Kuingat Cerita Ibu

Kisah ini kucatat dalam hatiku, dari kisah Ibu¹¹ yang pernah menceritakan saat-saat tegang menjelang kelahiranku. Kudengar juga kisah ini dari kakak yang usianya waktu itu sudah dua belas tahun saat Ibu mau melahirkan aku. Mungkin ini kisah yang terdengar aneh bagi pendengar yang mengandalkan logika untuk memahami suatu peristiwa.

1. Fajar yang Mencemaskan

Sebelum fajar menyingsing pada hari Sabtu Kliwon, tanggal 21 Maret 1944¹², aku yang baru saja dilahirkan pagi buta itu lang-

11 Kata "Ibu" khusus untuk Ibuku aku tulis dengan huruf kapital. Aku tidak ingin melanggar aturan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, melainkan hanya mau menuliskannya sebagai tanda kehormatan. Huruf kapital juga aku gunakan bila nanti aku menulis tentang "Bapak." Selain untuk menunjuk pribadi Ibuku dan Bapakku, kata-kata ibu dan bapak yang lain aku tulis dengan huruf kecil seperti biasa. Kata "saya" dalam tulisan ini aku ganti dengan "aku" untuk menunjukkan aspek pribadi yang sifatnya personal dan individual.

12 Menurut Prof. Dr. Tjokorda Rai Sudharta, M.A., Drs. I Goesti Oka Dhermawan, S.H., W. Winda Winawan, B.A. (dalam: *Kalender 301 Tahun, [Tahun 1800 - 2100]*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hlm. 167), hari Sabtu Kliwon tidak jatuh pada tanggal 21 Maret 1944, melainkan pada tanggal 4 Maret 1944.

sung dibawa oleh kakekku ke pasar Semampir, Sedayu, Bantul, untuk dibelikan jajan pasar. Itulah perjalanan pertama yang tidak wajar sesudah aku dilahirkan di sebuah desa kecil Sundi Kidul, Sedayu, jauh dari keramaian kota.

Peristiwa bayi berumur seperempat hari yang dibawa ke pasar itu tentu saja menjadi pertanyaan bagi tetangga yang tidak mengerti latar belakangnya. Kejadian langka itu muncul dari kecemasan yang tak kunjung selesai dari kakek Amatnawi. Menurut penuturan Ibuku, Kamijem Amatdjaiyo¹³, saat mau melahirkanku, dia merasa berada di ambang maut akibat sakit melahirkan. Sudah dua hari dua malam dia mengejang, mengerang, dan mengerahkan tenaga untuk melahirkan, namun jabang bayi itu tidak segera muncul. Saat harapan hidup bagi bayi dan Ibu yang mengandung itu makin menipis, kakek punya nazar¹⁴ yang diucapkannya di depan seluruh keluarga. "Bila cucuku lahir selamat, aku akan bawa dia ke pasar Semampir untuk membeli jajan pasar sebagai tanda syukur."¹⁵

13 Waktu kecil, Ibu bernama Kamijem. Setelah menikah dengan Bapak Saliman, megambil nama baru Amatdjaiyo. Semenjak itu namanya diubah menjadi Kamijem Amatdjaiyo. Pada tanggal 8 September 1990, Ibu dipermadikan dengan nama baptis Maria. Dengan demikian, nama Ibu yang terakhir dan tetap adalah Maria Kamijem Amatdjaiyo.

14 Nazar, kaul, niat (yang diucapkan pada diri sendiri); bernazar, berjanji pada diri sendiri akan melakukan sesuatu bila... misalnya bila lepas dari bahaya yang mengancam, bila di ujian yang sedang ditempuh dst berkaul: kalau lulus ujian dia akan membuat kenduri dan mengundang teman-temannya. *Lib.* Prof. Dr. J.S. Badudu dan Prof. Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001, hlm. 936.

15 K.P.H. Brongtodiningrat, *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1978, hlm. 21. Paham "pasar Beringharjo" dimengerti sebagai puncak kenikmatan manusia. Di situ ada wanita-wanita cantik, makanan lezat, minuman segar, kain bagus warna-warni, bau-bauan yang wangi dan sedap. Seorang calon Raja Mataram harus lulus lewat ujian atau godaan yang ditawarkan pasar Beringharjo sampai ke Kepatihan. Bila paham

Entah ada kaitan entah tidak dengan nazar kakek itu, akhirnya aku dilahirkan secara *bungkus* dan *sungsang*.¹⁶ Kata tetangga, anak bungkus dan sungsang itu anak yang tidak normal. Bisa jadi kelak menjadi orang yang tidak normal atau berbeda dari cara hidup anggota keluargaku yang lain.

Sebenarnya aku juga punya "Ibu" lain yang tinggal di Jerman. Dia adalah Ibu asuh yang menjadi *benefactor* atau donatur untuk Serikat Yesus Indonesia dan membiayai sebagian hidupku selama formasi sejak aku masuk novisiat tanggal 7 September 1965. Nama Ibuku yang di Jerman itu Adelheid Elbl. Dia orang Polandia keturunan Jerman yang lalu diharuskan berpindah ke Jerman setelah Jerman kalah dalam PD II. Kini dia berumur 94 tahun. Paskah 2009 yang baru lalu dia kirim surat padaku dengan tulisan tangan yang masih bagus. Waktu mengunjunginya (1998), aku terkejut tercampur bangga sebab penutup tempat tidurnya, meja makan, dinding, bahkan rok yang dikenakannya terdiri dari batik yang pernah aku kirimkan dulu puluhan tahun yang silam.

2. Sudah Jatuh Tertimpa Tangga

Nasibku yang kurang beruntung waktu dilahirkan tidak berhenti setelah aku lahir dan dibelikan makanan jajan pasar. Baru

ini yang dianut kakek, bisa dimengerti bila dia merindukan kebahagiaan puncak setelah melewati rasa sangat cemas, takut dan ketegangan oleh kondisi Ibu yang sudah berada di ambang maut.

16 Menurut penuturan kakak Salimin, aku dilahirkan secara *bungkus*, artinya dalam bahasa jawa: dengan lapisan ari-ari yang belum mengelupas, dan dengan posisi *sungsang*, artinya bagian bayi yang keluar adalah pantatnya terlebih dahulu, bukan kepalanya sebagaimana lazimnya. Karena orang-orang desa belum mengenal "operasi cesar," maka *mbah* Dukun hanya membantu Ibu menguatkan daya mengejang yang setelah dua malam dua hari tenaganya makin habis.

saja aku bisa berjalan dan berlari-lari, tentara Jepang sudah masuk sampai ke desa-desa pelosok, termasuk wilayah Sedayu. Kuingat dengan jelas waktu ada berita bahwa tentara pejuang akan membomohanguskan semua gedung besar di sepanjang jalan dari kali Progo sampai ke kota Yogyakarta. Semua lokasi sepanjang jalan dalam radius luas dua kilometer harus dikosongkan dari penduduk. Jarak wilayah itu katanya diukur dari jarak tembak yang mungkin akan dilakukan oleh Jepang bila orang melewati jalan raya menuju ke kota. Waktu itu aku digendong paman Amatnadi, adik Ibu, menyeberangi jembatan di atas kali yang sekaligus juga talang jembatan air irigasi. Itulah jembatan inspeksi irigasi yang melintas sebuah bendungan yang sudah runtuh. Suasana takut, tergesa-gesa, meninggalkan Bapak sendirian di rumah, terpisah dari kakakku yang menemani Bapak, merupakan tumpukan memori ketakutan seorang anak yang ikut menanggung derita orang tuanya.

Pengalaman mengungsi dalam ketakutan mengingatkan aku akan nasib sejumlah tokoh iman dalam kisah Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kisah tragis seperti aku juga dialami oleh Ismael. Pada awalnya Ismael dilahirkan karena kerinduan Sara, istri Abraham, untuk melahirkan seorang anak sesuai dengan janji Tuhan. Karena Abraham sudah berumur 80 tahun, Sara menyerahkan Hagar, pembantunya dari Mesir, untuk menjadi istri Abraham dan melahirkan anak (*lib.* Kej 16:1-16). Namun, Sara yang pada mulanya sangat mendambakan Ismael, kemudian berubah drastis. Sara tidak hanya menindas dan menguasai, tetapi mengusir Ismael maupun Hagar, ibunya. Keduanya lalu tinggal menetap di padang gurun Paran (*lib.* Kej 21:8-21). Selain Ismael, nasib anak-anak malang dialami juga oleh anak-anak Yahudi yang seusia dengan Tuhan Yesus di Betlehem. Kecemasan Herodes akan datangnya Raja Mesias yang akan mengalahkannya, membuat dia sampai hati

membunuh semua anak laki-laki di dalam wilayah kerajaannya yang berusia dua tahun, seusia Tuhan Yesus (*lib.* Mat 2:16-18).

Di sela segala kesedihan, aku sebagai anak sebenarnya menikmati saat-saat yang menyenangkan juga. Saat aku dilahirkan 21 Maret 1944, sebenarnya Indonesia sudah ditinggalkan Belanda yang menjajah selama lebih dari tiga ratus tahun.¹⁷ Waktu itu Indonesia sudah diduduki oleh Jepang. Sebagai anak kecil aku suka melihat pesawat terbang melintas tempatku. Namun, Bapak dan Ibuku sangat khawatir dengan kesenanganku itu. Waktu itu Bapak menggali terowongan di bawah tanah untuk persembunyian keluarga. Apabila tentara Jepang lewat desa atau kapal terbang musuh melintas, semua orang harus masuk ke dalam terowongan. Aku justru tidak tahan untuk tidak melihat bayang-bayang kapal terbang yang lewat, sehingga kerap kali keluar dari lubang persembunyian untuk melihat kapal terbang yang melintas rendah.

3. Dilahirkan Kembali tanpa Sungsang

Dari kisah keluarga waktu aku dilahirkan ada seberkas pertanyaan tentang nasib anak *bungkus* dan *sungsang* itu. Dari refleksiiku yang panjang aku diajar bahwa segala sesuatu ada karena Sang

¹⁷ Tidak jelas benar bagiku, mungkin juga bagi sebagian sejarawan, kapan sesungguhnya Belanda mulai menjajah Indonesia dan kapan meninggalkan Indonesia. Waktu Belanda menguasai Nusantara ini nama, bangsa dan Negara Indonesia secara politis baru dikenal secara luas sesudah Sumpah Pemuda 28 November 1928. Yang aku tahu kemudian adalah bahwa setelah Belanda pergi, Jepang menguasai Nusantara. Sebenarnya aku lahir sebagai anak yang tidak pernah dijajah oleh Belanda. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 1945 masih ada *clash* dua kali antara Belanda dan Tentara Pejuang Kemerdekaan. *Clash* kedua terjadi pada bulan Desember 1949. Dalam situasi perang macam itulah masa kecilku bertumbuh tanpa perlindungan yang memadai dari siapa pun.

Pencipta yang mengadakan dan menyelenggarakan ciptaan-Nya. Semua sudah teratur sejak segala sesuatu ada. Peristiwa kelahiran *bungkus* dan *sungsang* yang membuat Ibu mempertaruhkan nyawa, bagiku menjadi awal perjalanan hidupku untuk memahami arti dan arah hidup ini. Ada suatu arus dasar yang menghanyutkan aku berlawanan dengan arus iman keluargaku. Dalam terpaan arus itu, aku dilahirkan kembali sebagai manusia baru lewat aliran proses beriman yang bermuara pada syahadat dan keyakinan Kristiani. Sebelum dipermandikan dan sesudah dipermandikan menjadi manusia baru, arus imanku berbenturan dengan arus iman dan budaya keluargaku. Namun, dalam perkembangan selanjutnya dan dalam keyakinan akan iman yang baru ini, aku dibaptis, dilahirkan kembali – tidak lagi secara *bungkus* dan *sungsang* – sebagai anak sulung dalam keluarga Kristiani. Aku yang pertama kali dibaptis dalam keluargaku. Kemudian disusul oleh permandian Adikku, Bapakku, dan terakhir Ibuku.

Petualangan Rohani Anak Kecil

Sebelum aku *chatam*¹⁸ mengaji bersama teman-temanku di tempat pengajian kakek Kyai Djojo Mustamin (bukan nama sebenarnya), aku sudah memiliki keinginan menghapus kepercayaan takhayul masyarakat desa yang tak sesuai dengan ajaran agamaku. Dalam refleksiku sekarang aku menyebutnya sebagai petualangan rohani daripada menyebutnya sebagai penyiaran agama yang heroik. Di desa Sundi Kidul ada tiga tempat *wingit* (angker)¹⁹ yang dihormati oleh masyarakat setempat. *Pertama* adalah makam Boto. Makam ini dikeramatkan karena hanya digunakan oleh kelompok priyayi desa setempat, tidak boleh untuk penduduk

¹⁸ Menurut Prof. Dr. J.S. Badudu dan Prof. D. Sutan Muhammad Zain (*op. cit.*, hlm. 691), "*chatam*" berarti: tamat, sempurna, penghabisan. Mengchatamkan Quran, berarti menamatkan Quran dengan bacaan yang sempurna. Setelah chatam ada upacara khusus dan anak yang sudah chatam diberi hadiah kenang-kenangan sebagai tanda syukur karena sudah selesai membaca Al Quran dengan tuntas. Waktu itu pengajianku belum selesai gara-gara aku diusir oleh guruku, saat pelajaran agama Islam di kelas.

¹⁹ Tempat *wingit* (angker, bhs. Jawa) yang aku maksudkan adalah tempat-tempat yang dikeramatkan secara khusus. Tidak setiap orang boleh dan berani pergi ke tempat itu sendirian, apalagi pada waktu malam hari. Tempat-tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat desa itulah yang ingin aku babat habis berdasarkan bekal yang kudapat dari pengajian di rumah Kyai Djojo Mustamin dan dari Bapak Sulaiman.

biasa. *Kedua*, makam Migit, makam terbesar untuk seluruh desa. Di tengah-tengah makam itu ada pohon munggur amat besar, dengan dedaunan yang rimbun dan saat malam tiba tampak gelap dan menyeramkan. Kata orang, tiap malam Jumat Kliwon kadang-kadang terdengar bunyi gamelan bersaut-sautan. *Ketiga*, batu-batu keramat yang terletak di tengah dan tepian kali Sundi. Di situ ada batu yang dikeramatkan, yaitu *watu jaran* (bhs. jawa: batu kuda). Disebut begitu karena ia ada di tengah arus deras sungai, berbentuk seperti *jaran* (kuda). Bila punggung *watu jaran*²⁰ itu masih kelihatan, sungai tidak berbahaya, tetapi bila punggung watu itu tidak kelihatan, sungai amat membahayakan dan jangan coba-coba nekad menyeberangi sungai, pasti akan hanyut. Selain *Watu Jaran* juga ada *Watu Blorok* yang kalau malam hari bersinar amat terang. Keyakinan-keyakinan takhayul itulah yang aku ingin singkirkan dari desaku.

1. Bergaya seperti Abraham

Dengan bekal pengajian yang aku jalani dan dengan bekal pelajaran agama Islam dari Bapak Sulaiman aku ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa keyakinan lokal itu semuanya keliru. Namun, karena aku masih kecil, aku tidak berani terang-terangan. Aku takut kalau masyarakat marah kepadaku dan akan memperlakukannya yang tidak baik kepadaku. Maka itu semua perlawanan kulakukan di tengah malam yang sepi setelah kebanyakan orang

20 *Watu Jaran* adalah nama yang terdiri dari dua kata disambung menjadi satu. *Watu* artinya batu, dan *jaran* artinya kuda. Bentuk batu itu mirip kuda yang seakan berlari penuh energi menerjang arus berlawanan arah dari aliran sungai. Timbul tenggelamnya watu jaran menjadi pertanda keselamatan atau bahaya bagi yang akan menyeberang kali, khususnya waktu musim hujan dan banjir.

tidur. Untuk memberi kesan yang seram dan memberi dampak yang mistik, aku menggunduli kepalaku sehingga orang yang melihatku dalam gelap akan takut dan merasa seram.

Dalam fantasiku sebagai anak kecil aku ingin bergaya seperti Nabi Abraham yang menghancurkan patung-patung milik ayahnya yang diperdagangkan.²¹ Hanya satu patung yang ia tinggalkan utuh untuk menjadi alat dialog pertobatan dengan kepercayaan ayahnya yang dia anggap tidak benar. Abraham berbuat itu dengan harapan masyarakat akan bertobat setelah patung-patung yang mereka keramatkan dihancurkan. Cara yang dibuat oleh Abraham itulah yang mendorong aku untuk melawan takhayul masyarakat desaku pada makam-makam keramat, batu-batu yang ditakuti dan ikan-ikan keramat yang dipercaya bisa marah kalau diganggu.

2. Tuhul di Rumpun Bambu

Pada suatu malam, aku, dengan kepala plontos, berjalan sendirian di dalam gelap. Ada seorang kakek buta yang bernama Mbah Dojo yang meskipun buta tidak pernah mau berjalan dengan tongkat. Oleh karenanya bila dia berjalan dalam gelap, kehadirannya tidak diketahui orang karena tidak ada suara tongkat yang diketuk-ketukkan ke tanah seperti biasanya terjadi bila orang buta berjalan. Malam itu aku berpapasan dengan dia dekat rumpun bambu yang dinyatakan angker, lantaran mengeluarkan cahaya waktu malam. Karena tidak melihat dia dalam gelap, aku bertabrakan dengannya. Dengan spontan dia memegang kepalaku yang gundul. Sadar dalam keadaan terjepit, aku memelototkan

21 Ali Musa Rasa Muhajir, *Lessons From the Stories of the Qur'an*. Second Revised Edition. New Delhi: Kitab Bhawan, 1992. "The Story of the Prophet Ibrahim (Abraham)," pg. 54-58.

diri ke bawah untuk menghindarkan diri dari cengkraman Mbah Dojo. Aku lepas dan melarikan diri darinya. Aku bertahan untuk tidak berteriak, meskipun waktu dijepit tadi terasa sakit, untuk meyakinkan dia bahwa *thuyul* tidak akan berteriak-teriak minta ampun atau belas kasihan.

Mbah Dojo ternyata menceritakan pengalaman ini kepada penduduk desa sebagai pertemuannya dengan *thuyul*. Sejak itu orang kampung makin yakin bahwa rumpun bambu yang bercahaya pada malam hari itu betul-betul angker dan dijaga *thuyul*. Di kemudian aku tahu bahwa cahaya yang bersinar waktu malam sebenarnya gejala alam biasa, yaitu ada fosfor yang melekat pada jamur-jamur bambu. Waktu siang bambu menyerap sinar matahari dan waktu malam memancarkan kembali cahaya itu di saat sekelilingnya gelap. Meski itu gejala alam biasa, namun masyarakat terlanjur percaya bahwa pada rumpun bambu itu ada *thuyul* yang menunggunya.

3. Takut, tapi Tak Mau Surut

Makam Boto dan makam Migit keduanya saling menyumbang suasana misterius dan ketakutan di waktu malam. Pada malam hari, amat langka bahkan nyaris tidak ada orang yang berani melewati makam itu, apalagi berada di dalam kompleks makam dalam gelap. Lantaran penasaran ingin merasakan ketakutan menghadapi hantu penjaga kubur di waktu malam, aku kunjungi kedua makam itu pada suatu malam. Makam Boto memang lebih menakutkan karena agak jauh dari rumah penduduk. Dua malam aku berjaga di makam itu dan ternyata tidak ada apa-apa.

Pada kesempatan lain aku mendatangi makam Migit yang berada dekat pohon munggur besar. Semula aku amat takut. Me-

mang takut, tetapi aku tak mau mundur. Aku bertahan. Nyatanya kemudian aku bisa melewati malam di sana tanpa ada gangguan. Dari petualangan malam itu aku merasa yakin bahwa makam yang paling angker sudah kutaklukkan.

4. Mohon Maaf pada Batu dan Udang

Keberanian mengalahkan tempat-tempat keramat makin berkobar berkat pengalaman berjaga di makam-makam yang paling angker dan ternyata tidak berdampak buruk pada diriku. Dari sekedar mengunjungi tempat angker, aku lantas mulai berani merusak simbol-simbol lokal, misalnya dengan menodai "*watu blorok*"²² yang dianggap paling angker, dan mengambil udang galah yang hidup di sumber air "*belik tengah*"²³. Perusakan pertama aku lakukan adalah dengan menimbuni *Watu Blorok* dengan tanah. Agar memberi kesan sudah lama tertimbun tanah, maka aku memakai tanah yang ada rumputnya. Dengan penimbunan tanah berumput itu aku berharap orang-orang kampung tidak lagi takut pada *Watu Blorok* dan menganggap batu sebagai batu biasa.

²² *Watu blorok* (Jawa) yang dimaksud adalah batu yang bagian luarnya bercahaya seperti perak di waktu malam dan berwarna noda-noda abu-abu di siang hari. Berkat pancaran cahayanya yang mengejutkan di malam hari, batu itu dikeramatkan oleh orang-orang kampungku dan sekitarnya. Tiap kali ada orang berhajat pasti batu itu diberi sesaji bunga, kemenyan dan perlengkapan lain yang sudah ditentukan.

²³ *Belik tengah* adalah nama yang diberikan pada satu dari tiga kolam air deras (Jawa: *belik*) yang terletak di tengah. Di tepi kali Sundi ada *belik elor* (kolam utara), *belik tengah* (kolam tengah) dan *belik kidul* (kolam selatan). Dari ketiga *belik* itu hanya *Belik Tengah* yang dikeramatkan. Di ujung mata air *belik* tersebut semua ikan yang hidup disitu dianggap keramat dan tidak boleh diambil. Di situ ada udang-udang galah yang besar dan jinak, mudah ditangkap dan nampaknya enak sekali untuk dimakan dengan dibakar. Kondisi menggiurkan itulah yang menggoda aku untuk menangkapnya.

Upaya saya mengubah keyakinan lokal itu gagal saat aku pergi menonton wayang ke desa Dukuh, seberang kali dari desaku. Waktu itu aku tertidur di sebuah lubang galian tanah. Waktu pertunjukan wayang makin larut, teman-temanku sudah pulang semua. Aku harus pulang sendirian melewati kali di mana Watu Blorok itu berada. Malam itu, entah mengapa, orang kampung ternyata sudah menyingkirkan tanah dan rumput yang aku pakai untuk menimbun batu itu sehari sebelumnya. Memang, batu itu terlihat amat mencolok dari kejauhan. Karena ketakutan pada malam itu, aku jadi minta maaf kepada *Watu Blorok* dan berjanji tidak akan berbuat kasar dan tidak pantas lagi terhadapnya. Dengan janji di dekat batu itu aku merasa telah menarik sikapku yang mau mendobrak kepercayaan lokal yang kunilai sebagai takhayul. Saat itu aku merasa kalah dengan *Watu Blorok* yang bercahaya di waktu malam.

Sekalipun aku sudah kalah oleh *Watu Blorok* yang menakutkan di waktu malam, aku belum mau menyerah pada takhayul lokal yang harus kulawan. Kali ini aku menguji keangkeran mata air di "*Belik Tengah*." Menurut kepercayaan takhayul setempat, sumber mata air dari *belik* itu penuh dengan ikan dan udang besar-besar yang tidak boleh ditangkap. Apabila pantangan itu dilanggar, orang yang bersangkutan akan mendapat celaka. Sebagai anak kecil yang sedang menyukai petualangan, aku ingin menangkap udang yang keramat itu. Aku sendiri heran karena udang yang besar-besar itu ternyata jinak-jinak. Aku mendekat, mereka tidak menjauh. Aku pegang-pegang, mereka juga tidak melompat atau melawan dengan penjepitnya. Hari itu aku tidak jadi menangkapnya karena takut akan gejala aneh itu. Kalau bukan udang keramat, mengapa tidak mau menjauh atau tidak mencoba loncat dari tangkapan tanganku?

Tapi pada hari berikutnya aku datang lagi untuk menangkap salah satu udang itu. Dia diam saja. Aku berencana akan membakarnya saat tiba di rumah tanpa memberitahu Bapak dan Ibu, agar tidak membuat mereka jadi takut kena tulah dari binatang angker itu. Aku taruh udang itu di belakang "*omah kulon*"²⁴ dan membuat janji pada diri sendiri mengenai udang itu. Apabila aku pulang ke rumah dan udang itu sudah mati, aku akan langsung membakar dan menyantapnya sebagai lauk sore. Begitu aku sampai di rumah, aku lihat udang itu ternyata masih hidup. Aduh, mati aku! Aku belum pernah merasa ketakutan seperti pada sore hari itu. Udang yang aku pendam di tanah belakang *omah kulon* dipenuhi dengan gunung busa putih hampir sebesar bakul nasi untuk ukuran keluarga. Dengan gemetar dan takut, aku meminta maaf kepada udang itu dan mengangkatnya dari dalam tanah. Kulihat nampaknya udang sakti itu belum mati, namun menyelimuti diri dengan busa yang tebal. Aku meminta maaf kepada udang yang semula mau kubunuh itu. Aku menyesali diri karena berani meawan udang sakti.

Setelah aku besar dan belajar ilmu hayat, aku mengerti bahwa udang yang berbusa di tempat kering itu hal yang biasa dan alami. Mengeluarkan busa merupakan salah satu cara alami bagi udang

²⁴ Omah Kulon (Jawa) adalah rumah induk dalam tradisi bangunan rumah orang Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumah tradisional orang Jawa dulu terdiri dari "omah kulon" (rumah bagian barat) tempat Bapak dan Ibu tinggal. Di situ ada tiga ruang peringgitan (tempat tamu-tamu penting menonton ringgit (wayang) dari belakang layar). Di sebelahnya ada "omah wetan" (rumah bagian timur) yang juga disebut *gandhok*, karena memang hanya ditambahkan di samping. Antara omah kulon dan omah wetan ada bangunan penghubung yang disebut *endhol*. Di depan omah kulon ada "pendhapa," bangunan luas dan terbuka yang biasa digunakan untuk berkumpulnya masyarakat desa. Waktu panen *pendhapa* dipakai untuk menampung padi.

untuk mempertahankan hidup. Kekalahan pada udang itulah yang menyisakan *"the unfinished dream"* (suatu impian yang belum terselesaikan) Dalam hati aku mengakui bahwa sebenarnya sampai sekarang, keinginanku untuk makan udang besar yang tidak angker tiap kali muncul lagi dengan gairah, misalnya bila di restoran yang kukunjungi ada menu lobster.

5. Meski Kalah, Tidak Tunduk

Aku kalah dan takhayul itu menang. Itulah butir kesadaran yang kuperoleh dari refleksi petualangan anak kecil dalam hal iman. Aku menyadari bahwa usaha heroik dalam iman tidak tersalurkan dengan benar. Semangat untuk merasul dengan gagah berani ternyata kandas oleh realitas gelap dan gaib yang tidak dapat dimengerti olehku di waktu masih anak-anak. Setelah tumbuh dewasa aku belajar bahwa fanatisme sempit yang tidak didukung kemampuan dan pengetahuan benar, cenderung menimbulkan trauma-trauma yang tidak sehat. Ambisi-ambisi besar tanpa dasar yang memadai dapat menyisakan impian utopis, karena dengan datangnya masa pensiun usia enam puluh lima tahun, impian-impian itu hanya membawa kekalahan pada diri sendiri. Meski dalam petualangan sebagai anak kecil kenyataannya kalah, namun aku tetap berkata dalam hati "Meski kalah aku tidak tunduk."

Mencari Agama yang Ramah

Semangat berkobar untuk merombak kepercayaan takhayul menuju ajaran iman yang benar mendorong aku rajin mengikuti pelajaran agama Islam di SR Negeri I Sedayu, Bantul. Bapak guru yang mengajarkan agama Islam waktu itu bernama Sulaiman. Aku termasuk siswa rajin dalam pelajaran agama Islam itu, meski tidak istimewa dalam menjalankan hidup ibadah. Pada waktu itu ada kisah yang membuat aku tertawa terbahak-bahak sendirian yang menjadi awal derita tragis bagiku sebagai anak kecil.

1. Diusir dari Kelas

Waktu aku kelas III Sekolah Rakyat (SR) Negeri I Sedayu, aku biasa duduk di bangku tengah bagian kanan, dekat dinding tembok, sekitar dua meter dari papan absensi²⁵. Waktu pelajaran,

²⁵ Papan absensi yang dimaksud adalah sebuah papan atau batu tulis kecil yang digantung dekat pintu masuk kelas. Sebelum kegiatan pelajaran dimulai guru akan mengabsen anak-anak apakah hadir atau belum. Nama dari mereka yang absen (tidak hadir) lalu ditulis pada papan atau batu tulis itu. Kegiatan guru dalam mengontrol kehadiran anak disebut absensi. Dalam perkembangan sampai sekarang, absensi justru diartikan hadir. Mengisi absensi atau tandatangan absensi diartikan sebagai tanda hadir. Padahal istilah itu justru salah. Yang benar adalah *presence* (presensi) artinya hadir. Dari penggunaan

bapak guru memberi uraian bahwa beragama itu sesuatu yang harus dan yang dapat meningkatkan martabat manusia. Orang yang tidak beragama itu seperti binatang, tanpa martabat dan tidak tahu apa yang harus dibuat dengan baik dan pantas. Lalu bapak guru memberikan uraian sebagai berikut. "Orang-orang Komunis itu adalah orang-orang yang tidak mengakui adanya Tuhan. Mereka itu seperti binatang piaraan. Coba bayangkan, mereka itu seperti kerbau dungu. Hanya manusia yang berbudaya dan berpakaian pantas. Tetapi orang komunis itu seperti kerbau. Bisakah seekor kerbau dikenakan pakaian celana seperti anak-anak? Bisakah kerbau berterima kasih seperti anak-anak? Tidak! Kerbau itu tidak hanya tak dapat berterima kasih, tetapi dia akan lari dan bisa jadi malah akan menyepak orang yang memberi celana padanya itu."

Mendengar cerita bapak guru itu aku tidak bisa menahan geli dan tertawa terbahak-bahak, sementara siswa lain menyimak dengan serius. Aku tertawa karena merasa lucu membayangkan bagaimana seekor kerbau harus berdiri mengangkat kaki satu per satu waktu dikenakan celana. Berapa besar celana untuk seekor kerbau itu? Pasti besar sekali ukurannya. Waktu aku sedang membayangkan hal itu, tiba-tiba bapak guru itu mendekati aku dan menggertak. "Kamu harus keluar dari kelas ini sekarang juga!" Sebagai anak kecil aku tidak mau keluar, karena kalau tidak mau harus di luar sendirian, dan teman-teman pasti bertanya-tanya mengapa demikian. Aku bersikukuh tidak mau pergi keluar kelas. Aku berpikir, Bapak Sulaiman pasti tidak tega untuk mengeluarkan aku dari kelas sendirian. Ternyata bapak guru agamaku tidak hanya tega mengeluarkan aku, tetapi justru menambah ancaman, bahwa

kata yang salah dan tetap dipertahankan, ada kesan bahwa mereka yang menggunakan kata absensi sebenarnya tidak tahu bahwa absensi sebenarnya berarti tidak hadir dan bukan tanda hadir.

sejak itu aku tidak boleh lagi mengikuti pelajaran agama Islam. Bagiku, pengusiran dari kelas karena alasan agama jauh lebih menggores luka di hati daripada berita-berita kekerasan karena agama yang kubaca pada masa sekarang.²⁶

Aku terpaksa keluar kelas. Inilah teror personal individual yang menyerang aku saat masa kecil.²⁷ Di halaman sekolah aku berputar-putar saja karena tidak berani pulang ke rumah sebelum siang hari. Di halaman sekolah itu ada sebatang pohon ketapang yang besar dan rimbun daunnya. Dalam kegalauan itu aku ke sana untuk berteduh. Tanpa kusangka di situ ada seorang anak perempuan bermain sendirian. Dia anak transmigran yang baru datang dari Kalimantan. Waktu itu aku baru mulai belajar bahasa Indonesia. Dengan bahasa yang patah-patah aku bertanya. "Kamu kok tidak ikut pelajaran agama Islam?" Jawabnya, "Aku Kristen kok." Waktu itu untuk pertama kali aku mendengar kata "Kristen". Sebelumnya aku mendengar kata Nasrani atau Kanisius tempat anak-anak Katolik belajar di SR Gubug Sedayu. Karena tiap hari Jumat aku di luar kelas dengan anak perempuan itu lama-kelamaan

26 *Kompas*, Jumat, 1 September 2009. "Pendekatan Baru Setelah 8 Tahun 9/11." Hari ini diperingati penabrakan menara kembar *World Trade Centre* (WTC), New York. Bagi bangsa Amerika, tragedi ini begitu menusuk, hingga di kemudian hari Amerika melakukan invasi AS ke Irak dan Afganistan untuk menumpas kelompok teroris Al Qaeda. Bagiku, membaca tragedi orang Amerika tak begitu menimbulkan rasa sedih yang mendalam. Juga tidak menimbulkan keinginan untuk membalas dendam dengan mengadakan tragedi baru. Tetapi kalau aku ingat akan pengusiran aku dari kelas karena alasan agama, hatiku masih sedih dan menyesal sampai saat ini.

27 *Angkasa*, Edisi Koleksi, No. 60, Agustus 2009, hlm. 7. Waktu aku masih kecil istilah teror belum begitu populer seperti pada masa ini. Bila aku mengartikannya pada zaman sekarang, aku memang diteror oleh bapak guruku. Dilihat dari asal-usulnya, maka istilah teror, terorisme dari sejak masa lalu hingga sekarang memang tidak pernah jauh dari hal-hal yang menakutkan, mengerikan dan mematikan.

aku tertarik juga untuk berteman dengan dia. Dari pertemanan itulah kemudian tumbuh juga rasa tidak bermusuhan dengan orang Kristen. Aku jadi sadar, bahwa anggapan selama ini bahwa agama Nasrani yang dibawa oleh penjajah tentulah tidak berbeda banyak dengan watak dan warisan kolonial, hanyalah isu belaka.

2. Dosa Menerima Komuni

Perasaan tidak bersahabat dari agama yang diwariskan Bapak dan Ibuku mendorong aku mencari agama lain yang lebih ramah. Kenangan akan keramahan anak perempuan kecil di bawah pohon Ketapang yang rindang menggeser aku sekarang secara pelan-pelan untuk mendekati agama Kristen. Aku mulai memperhatikan orang-orang yang pergi dan pulang dari gereja tiap hari Minggu. Pada suatu Minggu pagi aku sengaja tidak melepaskan kerbau milik Bapak untuk digembalakan di sawah. Pagi itu aku ingin mengikuti seorang anak laki-laki yang tiap Minggu pergi ke gereja dengan bersepeda *onthèl*. Anak itu mengayuh sambil berdiri karena tubuhnya pendek dan tidak dapat duduk di sadel seperti orang dewasa. Aku berketetapan mengikuti dia dan akan melakukan apa saja yang dia lakukan di gereja.²⁸

Waktu dia sandarkan sepeda, aku ikut juga menyandarkan sepedaku. Waktu dia masuk gedung gereja, aku pun masuk juga.

²⁸ Ide meniru secara membabi buta seperti yang kulakukan juga pernah dilakukan oleh St. Ignatius. Waktu itu St. Ignatius sedang mencari kehendak Tuhan dan tak tahu apa yang harus dibuatnya setelah lama terbaring karena patah kakinya. Dia baca kisah orang-orang suci yang hebat-hebat dalam lingkungan Gereja Katolik. Waktu itu dia mengatakan, kalau St. Fransiskus bisa, mengapa aku tidak bisa? Keinginan itu memang merupakan impian yang heroik, namun tanpa pengertian yang benar. *Lib.* Albert Jou SJ, *Labir untuk Berjuang* – "Kisah Santo Ignatius dari Loyola Untuk Para Remaja." Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991, hlm 33.

Waktu dia duduk di atas lampit tikar dari bambu di jalur sebelah kanan, aku juga duduk di belakangnya agak jauh. Pagi itu baru ada dua anggota umat dalam gereja, yaitu dia dan aku. Waktu dia masuk ke dalam suatu kamar, aku tidak berani ikut masuk. Aku tidak mengerti apa yang terjadi di dalamnya. Baru kemudian aku tahu bahwa anak itu masuk ke kamar pengakuan untuk mengaku dosa. Setelah kembali ke tempat duduk, orang-orang yang duduk di antara dia dan aku makin banyak. Aku tidak bisa melihat lagi apa yang dia buat selama upacara itu. Pada waktu orang berbaris, antri menuju ke depan, dan dia juga menuju ke depan, aku ikuti dia saja. Waktu dia terima roti kecil itu, aku pun menerimanya juga tanpa rasa sungkan²⁹. Hal yang ikut kulakukan begitu saja, tanpa bertanya kepada seorang pun, ini nantinya membuat aku mendapat pengalaman yang amat menyakitkan.

Segera setelah keluar dari gereja, aku tiba-tiba dikerumuni oleh wajah-wajah garang yang meluapkan kemarahan. Aku dituduh menghina agama Katolik, sebab telah menerima komuni sebelum dipermandikan. Aku diinterogasi oleh begitu banyak wajah orang-orang dari desaku dan dari desa sekitarku. Tanpa aturan dan tanpa urutan dalam melampiaskan kemarahan mereka berkata, "Kamu anak non-Katolik berani menodai barang suci. Nanti kamu akan masuk neraka yang paling bawah. Kamu akan dihukum oleh Tuhan Yesus dan kamu akan menderita sengsara abadi." Masih banyak lagi umpatan yang dilontarkan kepadaku. Sebagai anak yang non-Katolik, aku mengakui bahwa aku memang

²⁹ Sekretariat MAWI (Penerbit), *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Obor, 1983. Menurut Hukum Kanonik, kan. 912 dan kan. 913, seorang boleh menerima komuni suci apabila dia sudah dibaptis, tidak dilarang oleh hukum. Khusus bagi anak-anak, bila dia sudah dapat memahami misteri Kristus dalam Ekaristi.

bersalah. Namun, tuduhan bahwa aku menghina agama Katolik pastilah tidak benar, karena aku ke gereja atas usaha sendiri untuk mendekat. Aku sendirian saja menghadapi umpatan dan tuduhan yang menyakitkan itu. Aku tidak membalas mengatakan apa pun kepada mereka karena takut. Dalam hati aku mengumpat "Selama hidupku tak akan pernah lagi aku masuk ke gereja." Ternyata orang Katolik sama kasar dan kejamnya dengan guru agamaku Sulaiman. Sejak itu aku tidak pernah lagi berpikir tentang kemungkinan menjadi Katolik. Bagiku, Islam atau Katolik sama saja. Keduanya agama yang kasar, kejam, dan tidak ramah. Aku sebenarnya sedang dalam proses mencari agama yang ramah, namun yang aku dapatkan justru sebaliknya.

3. Pada Mulanya adalah Bola Kaki

Umpatanku bahwa "selama hidupku aku tidak akan pernah masuk gereja lagi," lama-kelamaan rupanya luntur juga. Peristiwa pertama yang aku ingat adalah saat aku mau meminjam bola kaki pada seorang anak Katolik. Waktu itu baru usai panen, sawah belum dikerjakan lagi dan belum ditanami kedelai. Tiap sore anak-anak ramai main bola kaki di situ. Karena tanah tidak rata dan banyak yang tajam permukaannya, bola yang digunakan mudah pecah. Suatu sore bola kaki yang kami pakai tiba-tiba pecah, padahal yang ikut main di sawah itu banyak sekali. Aku yang diserahi mengurus bola kaki dari karet, secara spontan saja ingin meminjam bola kaki dari anak seorang kaya di desaku. Sayang dia tak mengizinkan. Bahkan bapaknya memperingatkan aku jangan menggoda anaknya ikut main bola. Karena gagal, aku memberanikan diri meminjam bola kaki pada seorang anak Katolik yang sebenarnya tidak begitu kusukai. Tak dinyana, ternyata dari dia aku mendapat boleh pinjaman itu.

Di SMP Negeri Sentolo tempat aku belajar ada juga pelajaran Agama Katolik. Yang mengajar adalah Rm. Wirjodarmadja Pr, seorang imam diosesan dari Keuskupan Agung Semarang (KAS), yang waktu itu menjabat sebagai pastor kepala paroki Wates. Aku tertarik pada Romo ini karena sebagai pastor dari suku Jawa ia sudah mengendarai sepeda motor besar BMW hitam. Adapun hal yang kusukai dari motor ini adalah dentuman suara mesinnya yang keras, tetapi enak didengar.

Selain Rm. Wiryodarmadja Pr, aku kagum pula pada Rm. Tjiptoprawoto Pr, juga imam diosesan KAS, suku Jawa, dan kaya. Dia hanya bekerja sebagai pastor asisten di paroki Sedayu dan Wates, lantaran tugas pokoknya saat itu adalah pastor tentara AL dengan pangkat kolonel. Tiap kali mengajar agama di Sentolo dan di Sedayu, tempatku, ia datang dengan mengendarai motor besar BMW. Dari jauh saja orang sudah dengar kalau dia datang dan pergi. Aku tidak tertarik pada pelajaran Agama Katolik karena trauma kutukan pada "dosa terima komuni" sebelum dibaptis, namun aku suka pada Romo ini karena dia itu dari suku Jawa yang bisa kaya, memiliki kendaraan bermotor besar. Aku lebih heran lagi, saat melihat Rm. Tjiptoprawoto yang akan mempersembahkan misa di situ, ternyata tidak hanya memiliki motor besar, melainkan juga sebuah sedan putih, inventaris milik ALRI. Keinginan mau menjadi Katolik dan menjadi Pastor seperti Rm. Tjiptoprawoto Pr kemudian meresapi lubuk hatiku. Dari situlah aku lama-kelamaan tidak lagi benci pada orang-orang Katolik, karena dari antara orang Katolik itu ada yang kaya seperti yang aku impikan sejak kecil.

Kehidupan bersama di SGA Katolik Tarakanita Putra yang tertib, disiplin, dan menjanjikan masa depan cerah menumbuhkan dalam diriku simpati akan umat Katolik, khususnya mereka yang

bekerja di bidang pendidikan. Aku kenal seorang guru SD yang bernama Bapak Ismail, dari desa Sungapan di sebelah selatan desaku. Dia Katolik dan orang desa seperti aku, tetapi menjadi guru di kota Yogyakarta. Teman-temanku yang belajar di SGA ternyata juga datang dari desa-desa sekitar kota Yogyakarta. Aku lama-kelamaan menjadi krasan belajar di lingkungan sekolah Katolik meskipun aku sendiri non-Katolik. Kadang terusik juga untuk mengikuti masa katekumenat dan dibaptis. Namun, pengalaman traumatik dengan kegarangan wajah-wajah orang Katolik waktu aku melakukan tindakan keliru "dosa komuni pertama" dulu selalu mengurungkan niatku.

Dalam situasi bimbang macam itu aku ingat saat awal sebelum mendaftar ke SGA Tarakanita Putra. Waktu itu aku mengawali dengan janji, bahwa aku mau masuk ke sekolah Katolik sebagai orang yang non-Katolik dan harus setia keluar dari situ juga tetap sebagai orang non-Katolik. Janji itu kujaga dengan tidak mau menerima beasiswa dari pihak sekolahku, karena aku curiga janganjangan beasiswa itu adalah salah satu tipu daya untuk menarik orang yang non-Katolik agar menjadi Katolik. Itulah janji pribadi yang aku katakan pada diri sendiri sebelum mendaftar untuk belajar di SGA Tarakanita Putra. Tiga tahun aku tekun belajar di situ sampai saat aku harus mendaftar sebagai calon guru untuk bertugas ke luar Jawa segera sesudah lulus. Awal tahun kedua aku diberi tahu bahwa aku tidak diterima sebagai calon guru yang akan mengajar di Sekolah Katolik di luar Jawa. Alasannya tampak sederhana, diskriminatif dan tidak adil: lantaran aku bukan orang Katolik. Anehnya, justru penolakan untuk menjadi guru karena

aku bukan orang Katolik ini merupakan titik awalku menghendaki secara sadar untuk dibaptis menjadi Katolik!³⁰

30) Jalan Tuhan menarik orang menjadi Katolik memang amat banyak dan sulit diperhitungkan. Dalam kisah ini dilukiskan perjalanan rahmat panggilan iman sang tokoh diawali dari pertemuan hati, pernikahan, kesetiaan, dan pelayanan kepada masyarakat. Pengalaman tersentuh hati, terharu, kagum, dan diterima sebagai sahabat meneguhkan simpati pada orang beriman. Sebaliknya, ancaman dan kutukan yang kualami masa kecil justru membawa luka yang tidak dapat aku lupakan sampai sekarang. Dalam kisah di atas diceritakan kembali bahwa kesetiaan seorang Katolik bisa pelan-pelan meluluhkan hati pasangannya untuk kemudian menjadi Katolik juga. *Lib. HIDUP - Mingguan Umat Beriman*, No. 37, Tahun ke 63, 13 September 2009, "Rektorku Telah Pergi", hlm. 6-10.

Impian: Rumah Besar Bertembok Putih

Impian punya rumah besar bertembok putih muncul padaku lantaran cerita Ibu tentang peristiwa kemalingan dalam rumah, sebagaimana sempat kusinggung sebelumnya. Menurut Ibu, waktu menikah dengan Bapak, ia masih pada usia belasan tahun. Bahkan Nenek Amatnawi bilang bahwa Ibu menikah secara Islam dan sah meski usianya masih berumur 13 (tiga belas) tahun. Meski sudah punya anak satu, tetapi karena persiapan nikah seadanya, Bapak Ibu belum punya rumah kecuali rumah kecil berdinding *getipé* (anyaman daun kelapa). Pada suatu malam ada tiga maling yang masuk dalam rumah tanpa kesulitan dengan membobol dinding yang bukan tembok. Sebagai suami yang bertanggung jawab Bapak melawan tiga pencuri yang bersenjata tajam. Akibat dikeroyok, Bapak mengalami luka parah dan harus dibawa ke RS Bethesda, Yogyakarta.

1. Berkat Ancaman Sang Istri

Pengalaman pahit punya rumah kecil tak bertembok, dibobol maling, dan melukai suami sampai luka parah, rupanya begitu traumatik bagi ibu, sehingga ia memperingatkan Bapak dengan pesan yang bernada mengancam. "Kalau kita belum punya rumah

besar dan bertembok kuat, jangan punya anak lagi!" Itulah sebabnya aku lahir dua belas tahun kemudian sesudah kakak sulungku. Waktu aku lahir, orang tuaku sudah punya dua rumah, yaitu "omah kulon" dan "omah wétan." Adikku lahir kemudian sesudah Bapak membangun rumah yang ketiga, yakni "pendhapa" yang terletak di depan. Ketiga rumah yang dibangun oleh Bapak memang besar dan bertembok kuat, satu batu lapisan dindingnya, sekalipun di dalamnya tetap kosong hanya gelaran tikar yang sekali-sekali penuh dengan gabah dan kedelai yang ditumpuk di sana sehabis panen raya.

Dari kisah itu, sebenarnya bisa dikatakan bahwa aku dan adikku adalah anak-anak yang lahir di bawah ancaman seorang istri. Tak pernah diberitahukan kepada kakak, aku dan adik, bagaimana Bapak dan Ibu menyelesaikan pertikaian intern sebagai suami istri. Ancaman Ibu itu ternyata memang dilaksanakan oleh Bapak dalam tempo 18 (delapan belas) tahun sejak kelahiran kakakku sampai dengan kelahiran adikku. Bila tidak hati-hati dalam menjaga keharmonisan keluarga pertikaian-pertikaian kecil semacam itu dapat membawa malapetaka atau kehidupan tragis dalam rumah tangga.

Aku jadi ingat, ada contoh tentang hal tragis dalam hidup rumah tangga yang tampaknya harmonis, namun realitas sesungguhnya amat menyedihkan. Mereka yang bekerja di media massa pasti kenal dengan seorang kaya raya bernama Rupert Murdoch. Pengusaha media massa dan publikasi ini menceraikan istrinya Anna Murdoch setelah mereka menikah 32 tahun lamanya,³¹ padahal selama sekian tahun mereka dikenal sebagai suami-istri yang harmonis. Di Jakarta Utara ada seorang suami yang membunuh

31 *Reader Digest*, Asian Edition. Edisi Februari 2009, pg. 82

istri hanya karena diduga cemburu.³² Masih di Jakarta, seorang bapak menganiaya anaknya yang masih bayi sampai pingsan gara-gara tak sabar mendengar tangisan anak itu.³³ Lain lagi di Peshawar Pakistan ada penyanyi terkenal ditembak oleh adiknya sendiri karena tampil di program TV,³⁴ hal yang dianggap tabu oleh pihak keluarganya. Khusus di Indonesia, jumlah kasus perceraian tahun 2006 ada sebanyak 150.395. Dari kasus-kasus itu yang akhirnya bercerai tanpa bisa didamaikan kembali, berjumlah sekitar 143.000. Sebagian besar alasan perceraian adalah keadaan ekonomi dan hanya 10% pasangan yang bercerai karena alasan selingkuh.³⁵ Dari contoh-contoh itu menjadi makin jelas bahwa pertikaian internal antara Bapak dan Ibuku sebenarnya berawal dari masalah kemiskinan.

2. Rumah Bapak Guruku

Selama enam tahun belajar di Sekolah Rakjat,³⁶ aku diajar oleh enam guru yang berbeda. Bapak Djemangin, Ibu Siti, Bapak

32 *Seputar Indonesia*, Selasa 2 September 2008, "Jabotabek", hlm. 27

33 *Kompas*, Jumat 30 Mei 2008, "Metropolitan", Dianiaya, Balita Koma.

34 *Koran Tempo*, Selasa, 5 Mei 2009 B7. "Akhir Tragis Sang Biduan".

35 *Minggu Pagi*, No. 38 Th. 60 Minggu III Desember 2007

36 Sekolah Rakjat (SR) yang aku maksud sekarang disebut Sekolah Dasar. Waktu aku belajar di SR tahun 1950-1956, di Wilayah Sedayu belum ada Taman Kanak-Kanak apalagi *play group* seperti yang dikenal masa sekarang. Waktu itu sesudah zaman *clash* dengan Belanda banyak bangunan publik yang dibumihanguskan oleh Tentara Pejuang. Sekolahku termasuk yang dibakar dan dirobohkan sampai rata dengan tanah. Aku dan teman-teman belajar dengan duduk bersila di lantai. Alat tulis yang dipakai hanya satu yaitu batu tulis, bukan buku tulis. Alat ini hanya bisa ditulisi sekali dan lalu dihapus, bila mau menulis sesuatu yang lain. Waktu itu tidak ada kertas atau buku catatan, barang-barang yang baru kumiliki di kelas dua Sekolah Rakyat.

Siam, Bapak Subardi, Bapak Widyaharsono dan Bapak Iskandar. Ada dua guru lain yang pernah mengajar aku tetapi hanya sebentar, yaitu Bapak Winarso dan Bapak Djojo Muhammad. Masih ada satu guru agama Islam yaitu Bapak Sulaiman yang pernah mengusir aku dari dalam kelas. Selain Ibu Siti dan Bapak Subardi, semua guru yang aku sebut itu rumahnya besar dan bertembok putih. Anaknya *cakep-cakep* dan belajar di kota sesudah tamat dari Sekolah Rakjat.

Rumah Bapakku yang besar dan bertembok kuat lain dari rumah-rumah guruku yang punya rumah besar bertembok putih. Mereka bahkan tidak hanya memiliki rumah besar bertembok putih, tetapi juga kaya dan mendapatkan gaji tinggi untuk ukuran desaku. Hal inilah yang membedakan rumah Bapakku dan rumah bertembok putih yang menjadi impianku. Bagiku, kekaguman pada rumah besar bertembok putih merupakan impian yang tak pernah selesai. Kekaguman ini sepertinya berubah menjadi hutang, dan pada waktu yang tepat menjadi lokomotif penggerak tekad untuk sungguh-sungguh bisa mendapatkan rumah besar dengan temboknya yang putih itu. Dalam refleksi atas kekaguman pada rumah besar bertembok putih milik bapak dan ibu guruku di Sekolah Rakyat itu, aku sampai sekarang suka mendorong-dorong keluarga muda yang aku kenal untuk segera memiliki rumah besar dengan tembok putih. Meskipun untuk sementara impian itu dianggap mustahil, namun berdasarkan pengalamanku, kalau Tuhan mengizinkan, keinginan itu akan menjadi kenyataan juga entah bagaimana caranya. Dalam lingkup yang lebih global, aku senang dengan semangat orang Amerika yang terkesan sombong sedikit angkuh. Mereka berkata "*What can be imagined, it can be done*" (apa yang bisa dibayangkan, bisa dilaksanakan). Salah satu contoh impian macam itu terjadi pada tokoh William Edward

Boeing, pendiri perusahaan kapal terbang besar "Boeing."³⁷ William Edward Boeing mengajar secara tidak langsung bahwa hal-hal spektakular yang nampaknya tidak mungkin, ternyata bisa diwujudkan. Dengan demikian impian bahwa setiap suami istri yang baru menikah selayaknya memiliki rumah besar bertembok putih tentunya bukan sekedar suatu impian utopis.

3. Rumah Keluarga untuk Pembinaan

Rumah Bapak yang besar dan akhirnya juga bertembok putih, ternyata tak diminati oleh anak-anak dan cucu buyut untuk tinggal di situ. Pernah ada upaya agar dari antara anak-anak atau cucu-cucu yang tinggal di Jakarta ada yang mau tinggal di rumah menjaga kakek-nenek. Tapi ternyata hanya ada dua cucu saja yang sanggup tinggal di desa. Sesudahnya tak ada lagi yang mau menunggu kakek dan neneknya. Sejak saat itulah muncul suatu ide untuk memanfaatkan rumah besar bertembok putih itu untuk rumah pelayanan dan pembinaan umat kristiani atau kelompok mana saja yang membutuhkan. Masyarakat setempat memang sering menggunakannya untuk kepentingan acara desa, namun belum pernah ada yang menggunakan untuk menginap. Dalam perjalanan waktu, sedikit demi sedikit rumah bisa dilengkapi dengan aneka perabot untuk mengakomodasi kelompok yang mau berkumpul

³⁷ *Angkasa*, Edisi Khusus. "The Big Birds of Its Time," Edisi Khusus Desember 2007. Pada Bab II. 'Dari Militer ke Sipil,' hlm. 25 menuliskan ringkasan singkat isi pokok berita. William Edward Boeing sangat terpesona waktu pertama kali melihat pameran mesin terbang. Sejak itu dia mulai tertarik pada kapal terbang. Dalam waktu yang tak terlalu lama kehendaknya makin kuat untuk mendirikan Perusahaan pembuat kapal terbang "Pacific Aero Products Company." Di balik kisah Edward ini ada pesan terselubung bahwa kebagunan bisa menjadi modal besar untuk meraih cita-cita yang besar meski pada tahap awal banyak orang meragukannya.

untuk kepentingan mereka, yang antara lain para mahasiswa dari Yogyakarta. Di kemudian hari, rumah besar bertembok putih yang dibangun Bapak itu ternyata tidak sanggup menampung banyak mahasiswa yang datang rekoleksi. Kerinduan memiliki rumah besar bertembok putih yang semula hanya demi keamanan dari serangan pencuri dan lambang kekayaan, ternyata berkembang dan berubah menjadi ide mengenai rumah besar, lengkap dan fungsional.

Sebagai Yesuit imam, bagiku sendiri, rumah besar bertembok putih sebenarnya sudah kumiliki. Waktu masuk di Novisiat SJ, St. Stanislaus, Giri Sonta, Ungaran, aku merasa memiliki rumah besar yang temboknya berwarna putih. Juga saat bertugas di Puskat Yogyakarta, rumahnya besar dan temboknya putih. Waktu ditugaskan di Seminari Menengah Mertoyudan Magelang, seminari ini pun bertembok besar dan putih. Kini saat aku ditugaskan di STF Driyarkara dan tinggal di Johar Baru, semua bangunannya berupa rumah besar dengan tembok putih. Dari deretan tempat tinggal dan bekerja sebagai Yesuit imam, kerinduanku memiliki rumah besar bertembok putih boleh dikatakan sudah paripurna. Meski demikian, bila aku tengok Wisma Maria, rumah tinggal Ibu yang kini sudah menjadi rumah pelayanan dan pembinaan, rumah besar bertembok putih saja tidak cukup, karena pelayanan dan pembinaan yang baik memerlukan fasilitas yang harus baik juga.

Sebagai Yesuit yang berkaul kemiskinan, aku tidak mudah membedakan antara rumah untuk tinggal dan rumah untuk pelayanan. Dalam tradisi Serikat Yesus memang ada bangunan yang digunakan untuk Komunitas Residensi dan Komunitas Karya. Banyak dari antaranya, berada di kompleks yang sama bahkan tidak jarang dalam satu bangunan dan tingkat yang sama pula. Tradisi apostolik dalam Serikat ini rupanya yang member

inspirasi padaku untuk mengubah dan kemudian memadukan "Wisma Maria" – begitu nama rumah ini kelak – sebagai rumah tinggal keluarga, sekaligus rumah karya untuk pelayanan dan pembinaan. Kedua fungsi ini secara teritorial terbedakan, tetapi sebagai bangunan tidak terpisahkan. Sebagai rumah tinggal, fasilitas yang diperlukan Wisma Maria makin sedikit karena keperluan yang menempatinya juga berkurang. Akan tetapi, sebagai rumah karya, bangunan yang ada perlu selalu dicukupi, karena makin banyak pelayanan makin banyak pula dibutuhkan ruang yang lebih besar. Dengan kata lain, impian rumah besar bertembok putih yang dulu lebih demi kepentingan keluarga (sebagai milik pribadi), kini telah berkembang menjadi rumah terbuka bagi semua yang membutuhkan pelayanan dan pembinaan.

maupun berbeda, sering kali tindakan kurang baik itu terjadi. Dari pelayananku dalam bidang pendidikan dan pastoral aku temukan bahwa Roh Allah bekerja di mana-mana. Dia tidak mengenal ruang dan waktu seperti saat-saat doa yang diatur manusia. Dalam refleksi yang panjang pada usia pensiun ini, aku ingat kembali akan Latihan Rohani St. Ignatius pada minggu keempat.⁶¹ Pada tataran ini seorang Yesuit tak lagi bicara tentang ruang dan waktu, kaya atau miskin, sehat atau sakit, karena semua dan segalanya adalah bagi Tuhan sama saja. Semestinya aku diharapkan sudah bisa menemukan Tuhan dalam segala sesuatu.

61 St. Ignatius, *Latihan Rohani*, *op.cit.* No 230-237. Pada latihan rohani satu bulan, setiap Yesuit dilatih untuk mengkontemplasikan cinta. Dengan latihan cinta setiap Yesuit diharapkan bisa menemukan Tuhan dalam segala sesuatu. Bila tema cinta dikaitkan dengan teologi Yohanes Rasul, akan ada tesis bahwa Tuhan adalah cinta (1Yoh 4:8). Di mana ada cinta disitu ada Tuhan, di mana tak ada cinta disitu kehadiran Tuhan sulit dirasakan.

Penutup

Ada tiga matra impian dan satu simpul akhir dari kilas hidup yang aku susun dalam tulisan ini. *Pertama*, "impian rumah besar bertembok putih" merupakan wujud nyata dari arus dasar yang aku rindukan sejak kecil sampai pada saat sekarang. *Kedua*, pergantian nama dari Salimun menjadi Sarjumnarsa, merupakan wujud nyata dari arus dasar pertobatan iman radikal yang dilambangkan dengan perubahan nama dan identitas. *Ketiga*, Wisma Maria, merupakan puncak penyelenggaraan ilahi dari Tuhan sendiri yang memanggil dan mengutusku tidak hanya untuk keluarga, tetapi juga untuk semua orang yang terbuka untuk disatukan oleh-Nya. Ketiga matra impian ini memberi inspirasi dan energi yang menghantar nilai rohani setapak demi setapak dalam hidup, panggilan dan pelayananku baik sebagai pribadi maupun sebagai Yesuit imam sampai hari ini.

1. Rumah Bertembok Putih

Kuingat cerita Ibu, demi kepentingannya sendiri, tidak akan bersedia mengandung aku bila Bapak belum bisa membangun rumah besar dengan tembok kuat yang tidak mudah dimasuki maling. Trauma Ibu akan suami yang luka parah dikerubut maling dibebankan kepadaku sebelum aku lahir. Impian Ibu akan rumah

besar dan tembok kuat rupanya memberi inspirasi padaku sewaktu anak-anak. Aku bermimpi tidak hanya punya rumah besar bertembok kuat, tetapi mempunyai rumah besar bertembok putih seperti rumah yang dimiliki guru-guruku. Mereka memiliki rumah yang besar dengan tembok putih itu karena mereka kaya untuk ukuran desaku. Impian itulah yang meresapi jiwaku sampai saat aku lulus SGA Taranita Putra Yogyakarta.

Setelah dipanggil menjadi Yesuit dan calon imam, aku mengucapkan kaul taat, wadat dan melarat. Saat itu aku merasa malu sendiri mengucapkan kaul itu di hadapan Tuhan yang berkata padaku: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." (Luk 9:58). Dia masih berbisik lagi, "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah kemari dan ikutlah Aku." (Mat 19:21). Dua bisikan Yesus ini yang mengingatkan aku bahwa impian-impian yang pernah aku gelorakan di masa muda remaja itu perlu, baik, dan tidak mengundang tuduhan buruk. Impianku yang lama aku dambakan, *hic et nunc omnia consummata est*, – di sini dan sekarang semua sudah terpenuhi. Semua rumah Yesuit yang pernah aku tempati sampai sekarang semuanya merupakan rumah besar dengan tembok putih, persis seperti aku memimpikan rumah idamanku dahulu.

2. Namaku Tetap Salimun Sarjumnarsa

Kuingat perintah Bapak yang dikatakannya saat kami berada di pelataran dekat dua pohon kelor. "Salimun, engkau ternyata tidak mau menurut nasihat orang tua. Oleh karena itu, pergilah ke mana

saja engkau suka. Ingatlah. Bila suatu saat engkau hidup sengsara, jangan engkau salahkan aku. Sekarang berangkatlah, dan sekali-kali jangan menoleh ke belakang sebelum engkau menginjakkan kakimu di jalan besar." Aku diberkatinya dengan menumpangkan kedua telapak tangannya di atas kepalaku. Sekalipun penumpangan tangan itu dimaksudkan sebagai berkat, namun bagiku hal itu merupakan ritus pengusiran. Sejak itu, aku tidak nyaman lagi dengan nama Salimun yang kuwarisi dari Bapakku.

Setelah aku masuk Novisiat Giri Sonta, nama Salimun tak kutulis dalam dokumen identitasaku. Kutinggalkan semua yang terkait dengan keluargaku. Aku menggantikan nama Salimun menjadi Sarjumnarsa, yang artinya kira-kira "orang yang berkenan". Sejak itu aku tinggalkan orang tuaku sendiri dan membangun saudara-saudariku dari satu Bapa surgawi yang sama-sama melaksanakan kehendak-Nya. Setelah lima belas tahun aku mengadakan rekonsiliasi dengan Bapak dan Ibuku, aku diterimanya kembali sebagai anak yang hilang pada saat tahbisan imam. Sejak itu, baik nama Salimun maupun Sarjumnarsa, keduanya aku tulis sebagai nama warisan keluarga dan warisan rohani yang aku terima pada jalan panggilan sebagai Yesuit imam (*lib.* Mat 12:46-50).

3. Lagi: Wisma Maria itu

Bangunan rumah yang diberi nama Wisma Maria oleh Ibu-ibu Wanita Katolik wilayah Sundi bukanlah impian dari Ibuku walaupun dia sendiri yang bernama baptis Maria dan pemilik rumah itu. Rumah itu adalah impian mahasiswaku dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Mereka itulah yang pelan-pelan mendesak aku dan Ibu mengulurkan tangan pada saat mereka tidak sanggup mencari dan membayar tempat retreat yang layak.

Waktu masih anak-anak aku memimpikan rumah besar bertembok putih untuk kutempati sendiri bersama keluargaku. Aku berharap dalam rumah besar dan baik akan tercipta keluarga sejahtera, aman dan harmonis. Dalam perkembangan kemudian impian itu menjadi berantakan, kalau tidak mau dibilang gagal. Justru, Bapak, Ibu, kakak, aku dan adikku merasa tidak nyaman tinggal di rumah itu apabila mahasiswa dan tamu-tamu datang. Pelan-pelan Bapak, Ibu dan semua anaknya makin "tergusur" dari ruang depan, dari rumah induk, dari rumah samping, bahkan dari dapur dan kamar mandi sendiri. Bangunan itu sekarang terasa menjadi bangunan asing, seakan-akan bukan lagi merupakan milik sendiri, melainkan beralih menjadi milik tamu. Sewaktu aku berdua dengan Ibu yang sudah janda, duduk di paviliun belakang, terlintas dalam anganku seorang janda tua yang menaiki tangga Bait Allah di Yerusalem untuk menghadap Allah. Dia membawa uang dua peser seharga satu duit, dan memasukkan uang dua peser itu sebagai persembahan kepada Tuhan (*lih.* Mrk 12: 41-44; Luk 21:1-4). Imajinasiku tentang seorang janda tua menyadarkan aku bahwa aku sendiri sedang berjalan di samping Ibuku, seorang janda tua, yang dalam keterbatasannya mempersembahkan rumahnya "Wisma Maria" kepada Tuhan.

4. Simpul Akhir

Apabila harapan hidup rata-rata orang si Daerah Istimewa Yogyakarta terutama yang tinggal di kota, menjadi salah satu harapan hidup dan pelayananku juga, maka aku kiranya masih mungkin hidup satu windu (8 tahun) lagi sebagai orang tua yang

pensiun sungguh-sungguh lantaran kondisi fisiknya yang sudah tak mampu lagi⁶² untuk bekerja secara penuh.

Bila aku kembali ke kampung halamanku sekarang, rumah besar bertembok putih itu sudah bukan impian bagi banyak keluarga muda lagi. Impian keluarga muda sekarang lebih terfokus pada apa yang ada dalam rumahnya itu, yakni kekayaannya, bukan peertama-tama besar rumah dan warna temboknya.

Akhirnya, tentang Wisma Maria harus dikatakan bahwa pada mulanya wisma memang milik Ibu karena dia dan Bapaklah yang membelinya. Tapi kini Ibu tak bisa lagi mengklaim Wisma Maria itu sebagai miliknya yang bisa diwariskan. Sebab selain sertifikat tanah dan rumah itu tak dimilikinya, yang ia perlukan sekarang hanyalah tanah sepetak, tempat ia mengasoh dalam damai Tuhan. Ya, Tuhan berikanlah ibuku istirahat abadi, dan cahaya kasih-Mu hendaknya menerangi dia. Amin.

62 *Tempo*, 23 Agustus 2009, hlm. 51, "Kota Orang Tua Sehat dan Gembira" – Menjadi tua dan gembira itu menjadi perhatian serius Pemerintah Kota Yogyakarta. Sebab jumlah penduduk lanjut usia lumayan besar, sekitar sembilan prosen dari total jumlah penduduk yang 500 ribuan jiwa, sementara tingkat harapan hidup mencapai 72,23 tahun – rata-rata di Indonesia 67 tahun.